

Benarkah Jogja Merupakan *The City of Tolerance*?

Sulistyawati¹
Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UII. Belum lama ini kota Yogyakarta mendapat gelar baru. Sebenarnya bukan gelar baru. Hanya saja gelar ini lebih muda umurnya jika dibandingkan dengan predikat Jogja sebagai kota pelajar. Gelar itu adalah Jogja *the city of tolerance* yaitu kota yang penuh dengan toleransi. Gelar ini menambah deretan predikat kota Jogja dari kota budaya, kota pelajar, dan kota sepeda. Dan kemudian disusul dengan Jogja *the city of tolerance*.

Toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap dimana seseorang dapat memberikan suatu “ruang” untuk mau mengerti, memahami, dan menghormati orang lain agar tercipta hubungan yang harmonis dalam suatu pola hidup bermasyarakat. Sikap ini menjadi kebutuhan pokok untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dalam masyarakat Jogja.

Gelar kota toleran ini tidak lepas dari predikat Jogja sebagai kota pelajar. Jogja merupakan sasaran utama para pelajar terutama mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan studinya. Alasan itulah yang menyebabkan Jogja kebanjiran pendatang dari segala penjuru yang kemudian keberagaman (pluralitas) pun muncul. Mulai dari selera makan, bahasa, perilaku, kebiasaan dan yang pasti berbeda adalah budaya yang mengacu pada perbedaan pola pikir. Dari sinilah muncul suatu sikap toleransi antara satu dengan yang lain. Sikap toleransi mutlak harus dimiliki oleh semua anggota masyarakat untuk terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah pluralisme kota Jogja.

Tapi bila kita lihat perilaku orang berkendara di jalan raya, apakah image Jogja sebagai *the city of tolerance* masih relevan untuk disandang kota ini? Menyalip sembarangan, ngebut, melanggar lalu lintas bahkan sering tidak memberi kesempatan pejalan kaki untuk menyeberang jalan. Ironisnya lagi pengendara yang ngebut sering marah-marah jika ada orang yang hendak menyeberang. Penyeberang harus menunggu jalan tersebut sepi terlebih dahulu sampai mereka bisa menyeberang. Sepertinya prinsip ‘gue duluan’ dan ‘minggir lu’ sudah mendarah daging.

Tidak bisa dipungkiri, kesibukan penduduk Jogja dengan berbagai kepentingan masing-masing individu semakin memicu tingginya mobilitas masyarakat. Dan kapasitas angkutan

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UII, angkatan 2007

umum yang tidak memadai memotivasi masyarakat untuk memiliki kendaraan pribadi. Bisa dilihat saat ini jalan didominasi kendaraan pribadi jumlahnya hampir mencapai 80-90% dibandingkan dengan angkutan umum.

Kondisi jalan yang sempit dengan jumlah kendaraan yang membludak membuat kenyamanan pengguna jalan terganggu. Jumlah kendaraan yang melebihi kapasitas ini, tidak disambut dengan sikap toleransi dari penggunanya. Ironisnya, dengan keadaan jalan yang sempit masih ada pengendara yang mengobrol dengan pengendara lain terutama motor dengan posisi bersebelahan. Jelas ini akan semakin mempersempit jalan yang sudah sempit. Selain itu konsentrasi untuk mengemudi juga akan berkurang.

Bukan hanya karena padatnya jalan oleh kendaraan pribadi, angkutan umum juga punya andil dalam ketidaknyaman jalan. Angkutan umum yang salip-menyalip dan sering menerabas lampu lalu lintas dan garis pembatas dengan kecepatan tinggi membuat pengguna jalan lain tidak nyaman. Tidak jarang juga angkutan umum tersebut buang gas dengan warna hitam pekat sehingga mengenai pengemudi dibelakangnya. Belum lagi jika hendak menyalip, angkutan umum terutama bis penumpang sering meng-klakson tanpa henti. Kejar setoran bukan alasan untuk tidak menghormati pengguna jalan lain untuk dapat berkendara dan menggunakan jalan dengan aman dan nyaman.

Dengan kecenderungan perilaku seperti itu, semakin besar kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Di tahun 2001, di sepanjang jalan Kaliurang yang notabene merupakan jalan yang relatif padat, pada tahun 2001 jumlah orang yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas sedikitnya ada sebelas orang dan delapan orang tahun 2002 (Malik, 2004: 41).

Kondisi seperti ini menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat, khususnya pengguna jalan. Bukan hanya bertoleransi pada pembajakan film, musik, *software* ataupun buku. Kesadaran akan toleransi harus dibangun kembali, karena orang lain itu sebenarnya juga merupakan bagian dari kehidupan kita. Hidup bersama dalam satu wadah “Jogja berhati nyaman” bukan “Jogja berhenti nyaman”.